

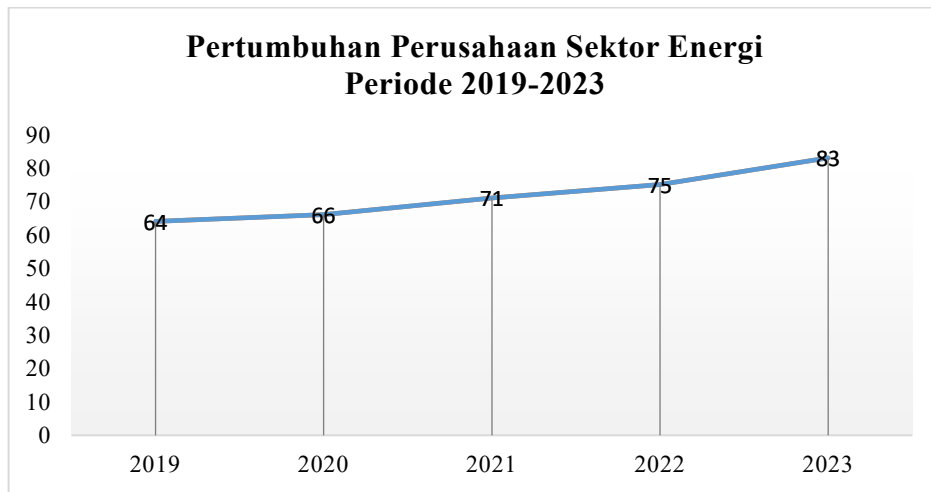
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan sering disebut sebagai mesin penggerak kegiatan ekonomi. Tanpa energi, kegiatan ekonomi tidak akan dapat berlangsung. Sektor energi merupakan sektor yang berfokus pada kegiatan eksplorasi dan produksi energi tidak terbarukan (*fossil fuels*), pengembangan energi terbarukan, transmisi, hingga penyediaan infrastruktur energi (*Indonesia Stock Exchange*, 2024). Mengacu pada klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*, sektor energi dibagi menjadi dua sub sektor dan lima industri diantaranya sub sektor minyak, gas & batu bara dan sub sektor energi alternatif. Dengan lima sub industri diantaranya adalah industri minyak & gas, industri batu bara, industri pendukung minyak, gas, & batu bara, industri peralatan energi alternatif, dan industri bahan bakar alternatif.

Kegiatan usaha pada sektor energi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan energi nasional serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendapatan perusahaan di sektor ini secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi global, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, serta layanan pendukung industri energi (*Indonesia Stock Exchange*, 2024). Sektor energi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan karena ketersediaan bahan baku yang melimpah dan diimbangi dengan semakin banyak perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan yang telah melakukan IPO menandakan bahwa perusahaan tersebut telah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor energi di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu yang paling aktif terkait transaksi, volume, dan nilai (Jabir et al., 2022). Pada tahun 2023, sudah terdapat 83 perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Grafik di bawah ini menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

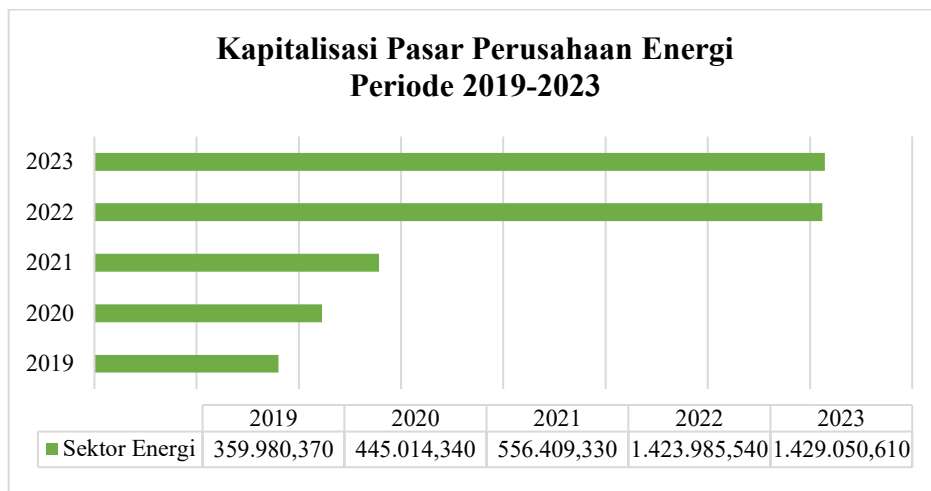


Gambar 1.1. Pertumbuhan Perusahaan Sektor Energi Periode 2019-2023

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2024)

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus meningkat dari tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019, terdapat 64 perusahaan sektor energi yang tercatat. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan meningkat sebanyak 2 perusahaan menjadi 66 dan kembali bertambah 5 perusahaan pada tahun 2021, sehingga totalnya mencapai 71. Pada tahun 2022, angka ini terus bertambah menjadi 75 perusahaan, dan hingga tahun 2023, peningkatan berlanjut dengan penambahan terbesar, yaitu 8 perusahaan, sehingga totalnya mencapai 83 perusahaan.

Peningkatan jumlah perusahaan yang terjadi pada perusahaan sektor energi akan berdampak pada peningkatan nilai kapitalisasi pasar (Hapsari et al., 2024). Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai yang menunjukkan kekayaan perusahaan berdasarkan banyaknya jumlah saham yang beredar. Menurut (Yuliandhari et al., 2023), semakin tinggi nilai kapitalisasi pasar maka semakin menarik minat investor pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan jumlah saham yang beredar dan memberikan perusahaan lebih banyak dana untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Kondisi ini tercermin dalam grafik di bawah, yang menunjukkan kapitalisasi pasar perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1.2. Kapitalisasi Perusahaan Sektor Energi Periode 2019-2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan gambar diatas, sektor energi mencatat peningkatan signifikan dalam kapitalisasi pasar dari tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019 ke 2020, kapitalisasi pasar tumbuh sebesar 23.62%, diikuti kenaikan lanjutan sebesar 25.03% pada tahun 2021. Kapitalisasi pasar tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 155.92%. Peningkatan tersebut didorong oleh krisis energi global, kenaikan harga komoditas, tingginya minat investor, dan peluang ekspansi di pasar saham (Puspitasari & Dewi, 2022). Cheril Tanuwijaya selaku *Head of Research* Jasa Utama Capital Sekuritas menjelaskan bahwa adanya krisis energi, terutama pada semester II tahun 2022 saat musim dingin berpotensi meningkatkan permintaan komoditas energi, khususnya batu bara. Embargo batu bara Rusia oleh Eropa turut memperburuk kondisi sehingga Eropa mencari alternatif pasokan energi yang semakin mendorong permintaan terhadap batu bara dari negara-negara lain, termasuk Indonesia. Cheril menuturkan bahwa selain adanya peningkatan permintaan komoditas energi, pertumbuhan kapitalisasi pasar juga didorong antusiasme investor yang memicu kenaikan harga saham emiten Indonesia. Kondisi tersebut tercermin dari penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 8.32% ytd, dan didukung oleh meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Puspitasari & Dewi, 2022). Pada tahun 2023, sektor energi tetap mencatat peningkatan kapitalisasi pasar, meskipun dengan pertumbuhan yang lebih kecil, yaitu sebesar 0.36%.

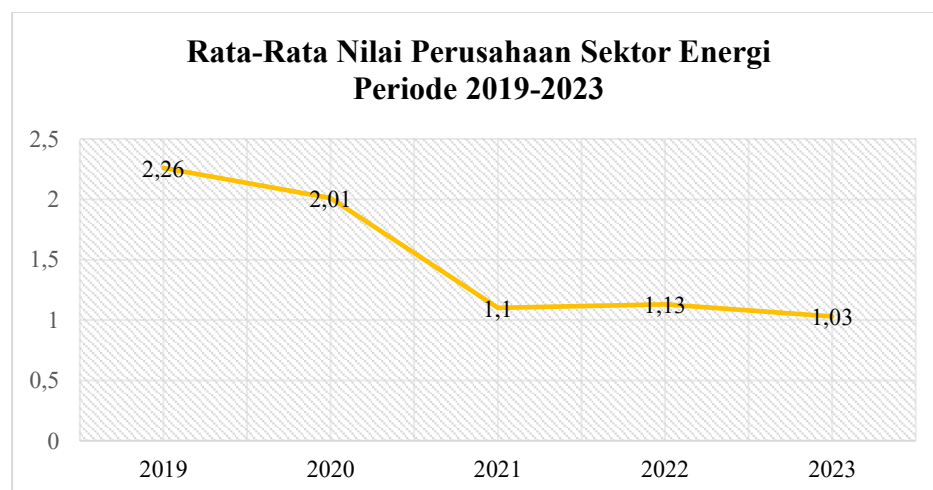
Jumlah perusahaan dan nilai kapitalisasi pasar yang cenderung meningkat menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai perusahaan. Kapitalisasi pasar yang tinggi mencerminkan kekayaan suatu perusahaan sehingga dapat memperkuat posisi dan meningkatkan kepercayaan investor (Mufreni & Amanah, 2015). Peningkatan jumlah perusahaan dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi pada sektor energi menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian terkait nilai perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama dalam menjalankan bisnisnya yaitu memperoleh keuntungan secara maksimal sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan yang positif. Nilai perusahaan menjadi indikator utama yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan, karena keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tercermin dari seberapa tinggi nilai perusahaan tersebut (Sakina & Majidah, 2023). Salah satu indikator nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya (Dwiastuti & Dillak, 2019). Perusahaan dengan harga saham tinggi cenderung menarik minat investor, sehingga jumlah saham yang beredar meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada bertambahnya dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*), yang menjelaskan bahwa informasi tertentu berperan sebagai sinyal yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan memutuskan apakah akan berinvestasi saham di suatu perusahaan atau tidak (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan pendapatan yang tinggi mencerminkan prospek yang lebih baik di masa depan. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor, yang dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan. Minat investor yang besar terhadap saham mencerminkan nilai perusahaan yang positif.

Pada penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut (Brigham & Houston, 2019) nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham

suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. PBV diukur dengan membagi harga saham terkini dengan nilai buku per saham (*book value per share*) perusahaan (Yuliusman & Putra, 2022). PBV yang tinggi mencerminkan kepercayaan pasar yang kuat terhadap prospek perusahaan. Hasil perhitungan PBV dapat menghasilkan nilai *overvalued* dan *undervalued*. Menurut (Stockbit, 2022), saham dengan PBV lebih dari 1 dianggap mahal atau *overpriced* karena harga sahamnya melebihi nilai buku perusahaan, sementara PBV kurang dari 1 dianggap murah atau *undervalue* dan menarik bagi investor. PBV kurang dari 1 tidak selalu berarti saham yang *undervalue*, namun dapat disebabkan oleh utang perusahaan yang tinggi atau prospek perusahaan yang kurang baik. Di sisi lain, PBV lebih dari 1 tidak selalu menunjukkan saham yang *overpriced*, melainkan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang solid, prospek perusahaan yang cerah, atau efisiensi bisnis yang membutuhkan sedikit modal untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat diamati pada grafik berikut, yang menunjukkan rata-rata nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

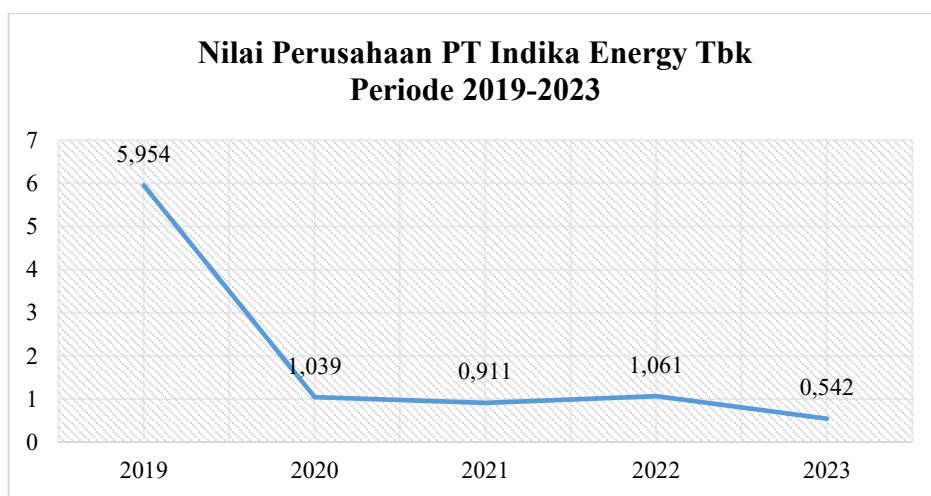


Gambar 1.3. Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Energi Periode 2019-2023

Sumber: Data Statistik Pasar Bursa Efek Indonesia (2024)

Peningkatan nilai kapitalisasi pasar sektor energi yang disajikan pada gambar 1.2. seharusnya diimbangi dengan nilai perusahaan yang juga mengalami kenaikan. Berdasarkan gambar 1.3., rata-rata nilai perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan indikator PBV justru menunjukkan penurunan

selama periode 2019-2023. Rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2019 sebesar 2,26, menjadi tahun dengan nilai perusahaan tertinggi. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,01, dan penurunan signifikan terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,1. Pada tahun 2022, nilai ini sedikit meningkat menjadi 1,13, namun kembali turun pada tahun 2023 menjadi 1,03. Secara keseluruhan, rata-rata nilai perusahaan sektor energi menunjukkan *overvalued*, namun terdapat perusahaan yang mengalami *undervalued* yaitu PT Indika Energy Tbk. Grafik di bawah ini menyajikan nilai perusahaan PT Indika Energy Tbk.



Gambar 1.4. Nilai Perusahaan PT Indika Energy Tbk Periode 2019-2023

Sumber: Data Diolah Penulis, (2024)

Grafik di atas menunjukkan penurunan tajam nilai perusahaan PT Indika Energy Tbk (INDY) dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, nilai perusahaan yaitu 5,954, namun mengalami penurunan menjadi 1,039 pada tahun 2020. Penurunan ini mencerminkan penurunan drastis nilai perusahaan PT Indika Energi Tbk lebih dari 82% dalam satu tahun. Pada 2021 dan 2022, terdapat sedikit peningkatan namun nilai perusahaan kembali menurun hingga mencapai 0,542 pada tahun 2023.

Penurunan nilai perusahaan pada PT Indika Energi Tbk disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang menurun serta dipengaruhi oleh harga komoditas energi yang berfluktuatif akibat kondisi global. PT Indika Energy Tbk sangat bergantung pada anak usaha utama mereka, yaitu Kideco Jaya Agung, yang mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 20.6% secara *year-on-year* (YoY). Hal

ini disebabkan oleh penurunan harga jual rata-rata batu bara sebesar 16.1%, dari US\$ 45.1 per ton menjadi US\$ 37.8 per ton, serta volume penjualan yang menurun sebesar 5.4%, dari 34.9 juta ton menjadi 33 juta ton di 2020. Ketergantungan tinggi terhadap Kideco, yang menyumbang sekitar 80–90% dari EBITDA PT Indika Energy Tbk, menyebabkan dampak negatif tersebut sangat mempengaruhi kinerja keseluruhan perusahaan (Kompas.com, 2021).

Pada 2020, beberapa entitas usaha di bawah PT Indika Energy Tbk mencatat penurunan pendapatan. PT Petrosea Tbk (PTRO) mengalami penurunan pendapatan sebesar 28,5% menjadi US\$ 340,7 juta akibat menurunnya kontrak di sektor pertambangan, *engineering* dan *construction*, serta layanan logistik. PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) mencatat penurunan pendapatan sebesar 29,5% menjadi US\$ 54,9 juta karena harga komoditas dan *volume barging* serta *transshipment* yang lebih rendah. Pendapatan Tripatra turun 35,2% menjadi US\$ 299,4 juta karena berkurangnya pendapatan dari proyek BP Tangguh dan Emily, serta selesainya proyek Vopak pada 2019.

Anak perusahaan lainnya yaitu Indika Indonesia Resources (IIR), juga mengalami penurunan pendapatan sangat signifikan hingga 86,5% menjadi hanya USD 9,3 juta. Penurunan ini terutama disebabkan oleh melemahnya nilai perdagangan batu bara dari USD 33,7 juta menjadi hanya USD 5,6 juta, dengan volume jual hanya 0,1 juta ton (KabarBursa.com, 2025). Di tengah tekanan sektor batu bara, PT Indika Energy Tbk telah mendiversifikasi portofolio bisnisnya ke sektor non-batu bara seperti energi terbarukan dan kendaraan listrik namun belum memberi kontribusi berarti terhadap pendapatan perusahaan (KabarBursa.com, 2025). Secara keuangan, liabilitas PT Indika Energy Tbk juga meningkat menjadi USD 2,62 miliar, sementara ekuitas menurun drastis sebesar 17,06%, dari USD 1,04 miliar menjadi USD 867 juta pada tahun yang sama. Perusahaan berhasil menekan biaya operasional, namun tetap mencatat kerugian bersih sebesar USD 117,5 juta (CNBC Indonesia, 2021).

Fenomena selama tahun 2019-2023, menunjukkan hubungan erat antara fundamental perusahaan, harga saham, dan PBV. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan persepsi pasar. Price to Book Value (PBV)

serta kapitalisasi pasar menjadi indikator yang sensitif terhadap perubahan makroekonomi global. Nilai perusahaan sektor energi yang berfluktuatif menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi sehingga menjadi fokus penting dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*. *Carbon emission disclosure* mencerminkan transparansi perusahaan terhadap isu lingkungan, yang semakin relevan dengan meningkatnya kesadaran perusahaan akan keberlanjutan (Damas et al., 2021). *Cash holding* menunjukkan pengaruh persepsi pasar terhadap stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan (Jebran et al., 2019). Sementara itu, *foreign ownership* menggambarkan potensi peningkatan kinerja perusahaan melalui manajemen yang lebih fokus dan efisien dalam mengarahkan operasional untuk memaksimalkan profit (Astini et al., 2022).

Carbon emission disclosure merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang menyediakan informasi mengenai perhitungan karbon dari proses industri, penentuan target pengurangan karbon, sistem pelaporan, dan pengembangan program pengurangan karbon (Kurnia et al., 2021). *Carbon emission disclosure* digunakan untuk mengelola dan mengevaluasi emisi yang dihasilkan dari kegiatan industri serta dampaknya terhadap perubahan iklim (Apriliani et al., 2024). *Carbon emission disclosure* disajikan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 305: Emission*. Pemilihan *GRI Standards 305* dalam penelitian karena sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menggunakan indeks ini untuk mengungkapkan kegiatan lingkungannya (Muhammad & Aryani, 2021). *Carbon emission disclosure* dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena transparansi dalam *carbon emission disclosure* meningkatkan reputasi dan citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara lingkungan (Apriliani et al., 2024). Transparansi dalam *carbon emission disclosure* juga dapat menarik investor yang peduli dengan keberlanjutan sehingga dapat meningkatkan akses ke

modal dan memperkuat harga saham. Kepatuhan terhadap regulasi lingkungan juga mampu mengurangi risiko hukum dan denda (Hardiyansah et al., 2021).

Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Damas et al., 2021; Hardiyansah et al., 2021; Kurnia et al., 2021), yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini menjelaskan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan *carbon emission disclosure* maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Investor di Indonesia juga lebih tertarik pada perusahaan yang bertanggung jawab terhadap isu lingkungan, khususnya masalah *carbon emission*. Berbeda dengan penelitian (Ramadhan et al., 2023; Wenni Anggita et al., 2022) yang menyatakan *carbon emission disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Beban biaya yang tinggi mencakup kewajiban potensial, investasi teknologi, dan inisiatif lain yang ditanggung perusahaan untuk mengurangi *carbon emission* cenderung menimbulkan persepsi risiko bagi investor. Beban biaya ini membuat investor enggan mengalokasikan modal pada perusahaan dengan *carbon emission* tinggi, sehingga nilai perusahaan tidak terdorong secara signifikan meskipun ada upaya transparansi.

Cash holding merupakan kas yang dipegang oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Glinglinger & Saddour, 2008; dalam Firmansyah et al., 2020). *Cash holding* dapat diukur dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset (Habib et al., 2021). Manajemen memegang peran krusial dalam mengelola tingkat kas agar berada pada level yang optimal. Secara global, *cash holding* dapat dikatakan optimal jika nilai rata-rata cash holding berada di kisaran 5–10% (Jebran et al., 2019). Kondisi tersebut bertujuan untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional, investasi di masa depan, dan pembayaran utang (Fernando, 2021). Upaya ini dapat berkontribusi pada peningkatan keberhasilan perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham, yang akan mengoptimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ifada et al., 2020; Jaradat et al., 2021), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat mengelola kas dengan optimal, memungkinkan pemanfaatan kas

untuk investasi yang meningkatkan nilai dan memenuhi kewajiban pembiayaan. Ketersediaan kas yang cukup juga memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Edhitya & Suzan, 2023; Lestari & Indah, 2024; Widianingrum & Dillak, 2023) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena tinggi maupun rendahnya jumlah kas yang dimiliki tidak mencerminkan tingkat kepercayaan investor atau kreditur, serta tidak secara langsung menunjukkan kinerja atau prospek perusahaan. *Cash holding* yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan kekhawatiran akan penyalahgunaan oleh manajemen akibat asimetri informasi.

Foreign ownership adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan maupun institusi dalam pemerintah maupun swasta yang berstatus warga negara asing (Sri Hardyanti Budiman et al., 2021). Pemilihan *foreign ownership* sebagai salah satu variabel independen karena sampai 2023, investor asing hampir mendominasi pasar saham Indonesia sebesar 52.4% (Nugroho, 2024). Proksi yang digunakan untuk *foreign ownership* yaitu dihitung dengan proporsi saham yang dimiliki investor asing dibagi saham yang beredar pada periode tersebut (Ayem & Boe, 2019). *Foreign ownership* merupakan salah satu strategi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya karena akan berdampak pada kinerja perusahaan dan dinilai positif oleh investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Sakina & Majidah, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Ahmed & Iwasaki, 2021; Soewarno & Ramadhan, 2020) menyatakan bahwa *foreign ownership* dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Astini et al., 2022; Saputro & Danarsari, 2024; Sumarno, 2023) yang menyatakan bahwa *foreign ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik pada tingkat kepemilikan yang tinggi maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *foreign ownership* tidak secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Pengaruh signifikan baru terlihat ketika porsi *foreign ownership* melebihi 51% (Aksan & Gantyowati, 2020). Selain itu, efisiensi manajemen tidak

terpengaruh oleh *foreign ownership* sehingga kinerja dan nilai perusahaan tetap lebih banyak dipengaruhi oleh investor lokal.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penurunan harga komoditas sektor energi dapat mengurangi ekspektasi profitabilitas sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV selama periode penelitian. Di sisi lain, masih ditemukan inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya terkait nilai perusahaan, maka masih relevan dilakukan sebuah penelitian mengenai nilai perusahaan dengan judul **“Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Cash Holding*, dan *Foreign Ownership* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan harga saham sebagai salah satu indikatornya. Dalam penelitian ini, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi seperti pendapatan tinggi memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Sektor energi di Indonesia masih menunjukkan fluktuasi nilai perusahaan selama tahun 2019-2023 yang dipengaruhi oleh faktor global seperti penurunan harga batu bara akibat perang dagang, pandemi COVID-19, dan ketidakpastian ekonomi. Penurunan harga batu bara yang terjadi pada 2019 akibat perang dagang China-Amerika, menyebabkan laba bersih perusahaan energi merosot tajam. Pandemi COVID-19 pada 2020, memperburuk situasi dengan melemahnya permintaan energi, sementara lonjakan harga batu bara pada 2022 akibat perang Rusia-Ukraina memberikan dorongan positif sebelum akhirnya kembali melemah pada 2023. Penurunan harga komoditas global berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan energi sehingga mempengaruhi indikator fundamental yaitu PBV. Penurunan laba bersih berdampak langsung pada melemahnya PBV, sehingga kepercayaan investor menurun terhadap prospek perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan maka dapat disusun pertanyaan penelitian dengan objek penelitian pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sebagai berikut:

1. Bagaimana *carbon emission disclosure*, *cash holding*, *foreign ownership*, dan nilai perusahaan?
2. Apakah *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *foreign ownership* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *carbon emission disclosure*, *cash holding*, *foreign ownership*, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

5. Mengetahui pengaruh *foreign ownership* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terdiri dari 2 aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan topik nilai perusahaan.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk perencanaan masa depan serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan yang lebih baik sehingga nilai perusahaan dapat optimal.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dari aspek *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir yang ditetapkan oleh Universitas Telkom terdiri atas lima bab utama. Masing-masing bab memiliki subbab yang saling berkaitan dan disusun untuk mengarahkan penjelasan dari latar belakang masalah hingga kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan tugas akhir yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Bab ini juga memuat latar belakang penelitian yang berkaitan dengan topik nilai perusahaan serta variabel-variabel yang diteliti, yaitu *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*. Dijelaskan juga perumusan masalah dan tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership* terhadap nilai perusahaan secara simultan maupun parsial. Pada sub-bab lainnya, terdapat manfaat penelitian berdasarkan aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian yaitu *signalling theory*, nilai perusahaan, *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi sebagai acuan. Di akhir bab, disajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel, serta hipotesis penelitian yang menjadi dasar dalam pengujian penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan pendekatan, metode penelitian, serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menguji temuan, sehingga masalah yang dirumuskan dapat terjawab dengan jelas dan valid. Bab ini mencakup jenis penelitian, operasional variabel independen (*carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*) dan variabel dependen (nilai perusahaan),

tahapan penelitian, populasi dan sampel. Selain itu, dijelaskan juga pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji regresi data panel, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis dan kronologis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Dalam bab ini, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel, yaitu nilai perusahaan, *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*. Selanjutnya, dipaparkan hasil penelitian yang meliputi pemilihan model regresi data panel, penyusunan persamaan regresi, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis secara simultan dan parsial. Bab ini juga mencakup uji koefisien determinasi, serta pembahasan mengenai pengaruh masing-masing variabel yaitu *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership* terhadap nilai perusahaan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V menjelaskan kesimpulan dari pertanyaan penelitian serta saran yang berhubungan dengan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *carbon emission disclosure*, *cash holding*, dan *foreign ownership*. Pada bab ini, juga menjelaskan terkait keterbatasan penelitian yang dihadapi serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN